

Pola Asuh 24 Jam Pesantren: Strategi Pengembangan Afektif dan Pembentukan Karakter Mandiri Santri

Chandra Nuruliana^{1*}, Ahmad Fauzi², Hunainah³ Fandy Adpen Lazzavietamsi⁴

¹⁻⁴ UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Alamat: Jl. Jendral Sudirman No.30 Ciceri, Kota Serang, Provinsi Banten

Korespondensi penulis: fauziahmad621@@email.com

Abstract.: Islamic education emphasizes the balance between intellectual, emotional, and spiritual intelligence. This research aims to analyze the implementation of the parenting pattern (pola asuh) at Daar El Qolam Islamic Boarding School (Pondok Pesantren) and its impact on the development of the students' (santri's) affective domain (attitudes, values, and emotions). Using a qualitative-descriptive method with a single case study approach, data was collected through direct observation and document analysis. The research results indicate that the 24-hour pesantren parenting pattern is highly effective and integrated, realized through several key components: (1) Inculcation of High Discipline through a strict daily schedule (such as waking up early and congregational prayers) that fosters an agile attitude; (2) Independence Training which requires students to manage personal needs to eliminate dependency; (3) Development of Values and Self-Confidence through the study of classic texts (kajian kitab) and public speaking practice (muhadhoroh), where the element of exemplary behavior is emphasized by requiring students to practice what they preach; (4) Cultivation of Social Attitude through dormitory life that trains students to understand the character of their peers; and (5) Implementation of Rules and Sanctions as an instrument for emotional regulation and order. This integrated parenting pattern, which is also supported by the voluntary development of talents and interests (such as arts and sports), is proven to result in significant and positive changes in the students' affective development. The conclusion of this study is that the pesantren parenting system plays a vital role in shaping a generation that is not only disciplined and independent, but also possesses strong character, emotional stability, and social readiness for community life

Keyword Parenting Patern, Pesantren, Afektif Development

Abstrak. Pendidikan Islam menekankan keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi pola asuh di Pondok Pesantren Daar El Qolam dan dampaknya terhadap perkembangan ranah afektif (sikap, nilai, dan emosi) santri. Menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan pendekatan studi kasus tunggal, data dikumpulkan melalui observasi langsung dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh 24 jam di pesantren sangat efektif dan terintegrasi, direalisasikan melalui beberapa komponen utama: (1) Penanaman Disiplin Tinggi melalui jadwal harian ketat (seperti bangun dini hari dan salat berjamaah) yang menumbuhkan sikap cekatan; (2) Pelatihan Kemandirian yang menuntut santri mengurus kebutuhan pribadi untuk menghilangkan ketergantungan; (3) Pengembangan Nilai dan Kepercayaan Diri melalui kajian kitab dan latihan berbicara (muhadhoroh), di mana unsur keteladanan ditekankan dengan mengharuskan santri mengamalkan apa yang disampaikan; (4) Penanaman Sikap Sosial melalui kehidupan berasrama yang melatih santri memahami karakter sesama; serta (5) Penerapan Tata Tertib dan Sanksi sebagai instrumen regulasi emosi dan ketertiban. Pola asuh terpadu ini, yang juga didukung oleh pengembangan bakat dan minat (seperti kesenian dan olahraga) yang dilakukan secara sukarela, terbukti menghasilkan perubahan signifikan dan positif pada perkembangan afektif santri. Kesimpulan dari kajian ini adalah bahwa sistem pola asuh pesantren berperan vital dalam membentuk generasi yang tidak hanya disiplin dan mandiri, tetapi juga memiliki karakter, stabilitas emosi, dan kesiapan sosial untuk hidup bermasyarakat.

Kata Kunci: Pola Asuh, Pesantren, Perkembangan, Afektif,

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan kata yang sudah tidak lagi tabu bagi kita, dikarenakan Pendidikan merupakan barometer yang digunakan untuk menentukan arah kehidupan sehingga dapat mencapai nilai-nilai kehidupan yang lebih layak. Pendidikan merupakan

proses yang diitempuh oleh manusia untuk dapat menciptakan peradaban yang baru. Semakin maju Pendidikan di suatu wilayah maka semakin melesatlah peradaban di wilayah tersebut, begitu juga sebaliknya. Menurut Tillar Kelangsungan hidup dan eksistensi suatu masyarakat sepenuhnya bergantung pada adanya pendidikan (Tilaar and Mukhlis 1999). Oleh karenanya, Pendidikan merupakan unsur terkuat yang tidak dapat dikesampingkan keberadaanya.

Penjelasan tentang Pendidikan terdapat di dalam pedoman orang Islam (Al Qur'an dan Hadist). Banyak ayat yang mengangungkan tentang Pendidikan salah satunya dalam surat Al Mujadalah ayat 11 yang didalamnya menjelaskan Allah akan meninggikan derajat manusia yang beriman dan berilmu. Dalam kaca mata Islam, Pendidikan tidak hanya sebatas tingginya tingkatan jenjang sekolah ataupun hanya secarik ijazah, akan tetapi Pendidikan harus diperhatikan sampai akhir hayat, hal ini dikuatkan dalam hadist Rasul yang berbunyi ﷺ إِلَى الْمَهْدِ مِنَ الْعِلْمِ أَطْلُبْ yang artinya adlaah tuntutlah ilmu dari buaiyan hingga liang lahat.

Dalam agama Islam juga tidak hanya menjelaskan tentang Pendidikan yang berhubungan dengan kecerdasan intelektual saja akan tetapi juga sangat memperhatikan kecerdasan yang berhubungan dengan aspek emosional dan spiritual. Oleh karena alasan tersebut sebaiknya orang tua memilihkan Lembaga Pendidikan yang juga menyeimbangkan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional dan spiritualnya, seperti di majlis ta'lim, madrasah ataupun di pondok pesantren.

Upaya orang tua dalam menciptakan anak yang dapat mendalami Pendidikan keislaman dan juga dapat mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari mereka, maka salah satu Lembaga yang banyak dipilih adalah pondok pesantren. Dikarenakan salah satu fungsi didirikan pondok pesantren adalah dibidang pendidikannya. Pondok pesantren juga merupakan Lembaga Pendidikan Islam tertua yang sudah tidak bisa diragukan kembali kontribusinya serta upayanya dalam mencerdaskan generasi bangsa (Rahardjo 1983).

Lembaga Pendidikan pesantren terbilang sangatlah unik baik dari kehidupan sehari-harinya maupun pola asuhnya, hal inilah yang menjadi pondok pesantren sampai saat ini eksis dan bahkan diberi julukan sebagai "ibu" Pendidikan Islam di Indonesia (Nuruliana, Syafuri, and Kultsum n.d.).

Pondok pesantren memiliki sistem kinerja yang tidak putus, Dimana 24 jam kehidupannya tersistem, dimulai dari bangun tidur sampai dengan para santri tidur kembali. Semuanya terus berjalan bimbingannya, pola asuhnya, pendidikannya,

pengawasnya, dan masih banyak hal lainnya. Karena tujuan merka di masukan ke pondok pesantren dengan tujuan untuk dibimbing(Rahardjo 1983).

Pondok pesantren membekali mereka dengan berbagai macam bimbingan baik dalam intrakulikuler, ekstrakulikuler maupun dengan kookulikuler. Bukan hanya itu saja, di pondok pesantren diasah dalam segi sikap, bakat, minat dan juga pengamalannya. Penghargaan, maupun hukuman juga turut ambil andil dalam Upaya mmeberikan motivasi dalam meningkatkan kualitas diri menjadi lebih baik. Selain itu teguran juga nasehat terus beriiringan mewarnai snatri apabila santri tersebut kedapati melalukan kesalahan ataupun kekeliruan. Nasehat yang lembut lebih dapat diterima santri dan menjadikan mereka lebih baik lagi(Rakhmawati 2013).

Pola asuh dari berbagai element di pondok pesantren sangatlah erat dan saling terhubung antar satu dengan yang lainnya. Mengingat pentingnya pola asuh bagi generasi penerus. Maka, artikel ini akan mengulas tentang pola asuh pondok pesantren terhadap peningkat mutu afektif di pondok pesantren Daar El Qolam.

Kaian yang dbuat penulis, bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang kajian pola asuh terhadap perkembangan afektif anak yang ada di pondok pesantren Daar El Qolam yang bertempat di desa Pasir Gintung, kecamatan Jayanti, Kabupaten Tanggerang.

2. KAJIAN TEORITIS

Dalam proses sosialisasi, tentunya tidak asing dengan istilah pengasuhan karena pengasuhan merupakan unsur yang penting. Dalam konteks sosial, pengasuhan anak adalah proses atau sistem yang digunakan oleh masyarakat untuk mempersiapkan individu agar dapat berperan dan diterima sebagai anggotanya(Endaryono, Qowaid, and Robihudin 2020). Tujuan dari mempersiapkan individu melalui pengasuhan adalah agar mereka dapat berperilaku selaras dan berpedoman pada nilai-nilai budaya yang dianut oleh masyarakatnya. Oleh karena itu, pengasuhan anak sebagai bagian krusial dari proses sosialisasi pada dasarnya memiliki fungsi utama untuk melestarikan dan memastikan keberlanjutan kebudayaan dalam suatu komunitas tertentu.

Munurut Thoha sebagai perwujudan tanggung jawab orang tua, pola asuh didefinisikan sebagai pendekatan atau cara optimal yang diterapkan oleh orang tua dalam proses edukasi dan pembentukan karakter anak(Thoha 1996). Pemeberian disiplin yang diberikan pondok pesantren adalah metode yang penting diama adanya keterkaitan antara rantai kepedulian antara Kerjasama rnag tua, santri dan pondok itu sendiri. Dan dengan

adanya pemberian disiplin maka akan adanya proses belajar, proses perubahan seseorang dan hal tersebut merupakan prestasi tersendiri bagi pelaku yang mendapatkan disiplin tersebut.

Langkah awal dari pemberian disiplin adalah adanya sosialisasi. Sosialisasi adalah proses memberikan informasi, memperkenalkan (tentang apa yang ingin diberikan), memahami dan menyesuaikan diri dengan situasi yang ada. Dalam sosialisasi terdapat tahapan yang berbeda yang pertama tahap belajar, penyesuaian diri dengan lingkungan dan terakhir adanya pengalaman diri.

Terdapat dua tipe pengasuhan anak, yaitu pengajaran dan pembujukan (Rakhmawati 2013). Pengajaran yang dimaksud adalah pemberian apresiasi dan hukuman. Pemberian apresiasi berupa penghargaan atas usaha atau jeipayah yang baik, sedangkan hukuman yaitu pemberian sangsi, teguran atau hukuman yang diberikan sebagai signal bahwa yang dilakukan bukan perbuatan yang baik, dan sebaiknya tidak diulangi untuk dirinya dan menjadi peringatan untuk orang lain juga.

Terdapat enam dimensi kekerasan yang biasanya sering ditemui (Santoso 2002), yaitu satu dimensi kekerasan fisik dan psikologis. Dalam kekerasan fisik yang disakiti adalah secara jasmani atau badani sedangkan psikologis yang disakiti adalah mental atau pemikiran. Keduanya dapat meduksi ketenangan hati dan pikiran. Dimensi kedua menyoroti bahwa sistem berorientasi imbalan, meskipun menyenangkan, sebenarnya bersifat mengendalikan dan manipulatif; Dimensi ketiga menjelaskan bahwa kekerasan dapat berupa ancaman fisik atau psikologis yang membatasi tindakan manusia, meskipun tidak ada korban; Dimensi keempat membedakan kekerasan langsung yang memiliki pelaku, dengan kekerasan tidak langsung yang merupakan bagian dari struktur tidak adil dan menyebabkan ketidakseimbangan kekuasaan; Dimensi kelima menekankan bahwa fokus utama harus pada akibat kekerasan, bukan hanya niat, sebab bagi korban, kekerasan tetaplah kekerasan terlepas dari unsur kesengajaan; dan Dimensi keenam membedakan antara kekerasan tampak (manifest) yang terlihat, dengan kekerasan tersembunyi (latent) yang tidak terlihat namun bisa meledak dengan mudah, terutama ketika struktur egaliter berubah menjadi feodal atau hierarkis.

Sedangkan pembujukan adalah ajakan menggunakan Bahasa yang lebih lembut tujuannya agar targetnya menngikuti perintah yang ada.

Menurut Mastuhu (1994), sistem pendidikan pesantren tersusun dari tiga kelompok unsur utama: yang pertama adalah aktor yang terdiri dari Kyai, Ustadz, Santri, dan Pengurus; yang kedua adalah sarana perangkat keras, yaitu semua infrastruktur fisik seperti masjid, rumah Kyai/Ustadz, asrama, gedung laboratorium, gedung sekolah/madrasah, dan tanah; dan

yang ketiga adalah sarana perangkat lunak, yang mencakup semua elemen non-fisik dan operasional seperti tujuan, kurikulum, kitab, penilaian, tata tertib, metode pengajaran, perpustakaan, serta pusat dokumentasi dan pengembangan masyarakat(Nurhadi 2015).

Afeksi merujuk pada materi pembelajaran yang mencakup segala sesuatu yang berhubungan dengan emosi, seperti penghargaan, nilai, perasaan, semangat, minat, dan sikap seseorang terhadap suatu hal. Menurut Monty P. Satiadarma dan Fidelis E. Waruwu (2003), Benjamin Bloom bersama David Krathwol menyusun taksonomi (pembagian kategori) untuk ranah afeksi yang berjenjang, meliputi: penerimaan (receiving), responsif (responding), penilaian (valuing), organisasi (organization) dan karakterisasi (characterization by a value or value complex)(Satiadarma and Waruwu 2025).

Perkembangan afektif pada anak didefinisikan sebagai perubahan emosi yang tercermin melalui perilaku dan tingkah laku yang tampak, di mana perubahan emosi tersebut berasal dari kondisi mental dan fisik internal anak(Astrea 2019). Untuk memahami tingkat kematangan emosional anak, baik orang tua maupun guru perlu mengetahui enam tahapan perkembangan afektif yang normalnya dilalui anak. Setiap tahap perkembangan ini sangat penting, karena pengalaman emosional yang diperoleh menjadi fondasi bagi beragam kemampuan anak di masa depan, meliputi kemampuan emosional, sosial, kognitif, keterampilan, bahasa, dan pembentukan konsep diri. Penting untuk diingat bahwa keenam tahapan perkembangan afektif ini berlangsung secara berkesinambungan(Astrea 2019).

Pondok pesantren memang berperan signifikan dalam mendukung perkembangan afektif anak karena lingkungan yang terstruktur dan Islami sangat menekankan pada pembentukan nilai, moral, dan sikap yang positif. Dalam konteks ini, dijelaskan bahwa perilaku sehari-hari kita selalu disertai oleh perasaan-perasaan tertentu, yang dapat berupa senang atau tidak senang, dan inilah yang disebut sebagai warna afektif; ketika warna afektif ini semakin kuat, perasaan yang menyertainya menjadi lebih mendalam, luas, dan terarah, yang pada dasarnya mendefinisikan apa yang kita kenal sebagai emosi(Sarwono 1982).

Pondok pesantren telah menyediakan kesempatan partisipasi aktif bagi santri untuk mengembangkan aspek afektif mereka, seperti melalui kerja kelompok atau dalam kegiatan muhadhoroh (latihan berbicara). Dengan berpartisipasi aktif sebagai pembicara, bukan hanya pendengar, santri secara bertahap menumbuhkan keberanian positif untuk mengembangkan potensi diri. Konsep ini selaras dengan pandangan para ahli aliran sosiologis seperti James Mark Baldwin yang menganggap perkembangan sebagai proses sosialisasi(Tambak 2011), di mana anak yang semula bersifat *a sosial* atau *prasosial* secara bertahap *di-sosialisasikan*.

Oleh karena itu, hidup bersosialisasi menjadi sangat penting, yang juga dijunjung tinggi oleh agama Islam.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah studi kasus tunggal kualitatif-deskriptif yang berfokus pada pola asuh dan perkembangan afektif anak di Pondok Pesantren Daar El Qolam untuk mendapatkan data yang mendalam. Penelitian ini observasi langsung, dan analisis dokumen untuk mendapatkan data yang kaya, komprehensif, dan valid mengenai pola asuh di pesantren.

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus tunggal (*single case study*) yang bersifat deskriptif, berfokus pada pola asuh terhadap perkembangan afektif anak di Pondok Pesantren Daar El Qolam. Data dikumpulkan melalui observasi langsung di lokasi, dan analisis data. Seluruh data kualitatif yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman (terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan) yang dilakukan secara interaktif, baik selama maupun setelah proses pengumpulan data, untuk menghasilkan temuan yang mendalam(Kuantitatif 2016).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Perkembangan Afektif Anak Melalui Penerapan Pola Asuh di Lingkungan Pesantren.

Sebelumnya telah dijelaskan bahwa pola asuh pendidikan di pesantren merupakan strategi optimal yang diterapkan oleh pimpinan untuk melatih santri agar siap menjadi individu yang mandiri dalam pengambilan keputusan dan bertanggung jawab. Pola asuh di Pondok Pesantren Daar El Qolam secara spesifik direalisasikan melalui penekanan pada disiplin ketat, stimulasi kepercayaan diri melalui kegiatan berbicara di depan umum, pelatihan kemandirian, serta fasilitasi pengembangan bakat dalam bidang kesenian Islam (marawis), olahraga (futsal, sepak bola, takraw, volley, basket, arrobin, bulu tangkis, dan tennis meja), dan bela diri (silat, tapak suci, karate dan panembangan Banten,), pengembangan sains (robotic dan roket air), keterampilan (tata boga, tata rias, melukis, dan grafity), kesenian modern dan tradisional (tari dan menyanyi) dan public speaking (Latihan berpidato, dan MC)serta ada juga kepramukaan. Selain itu, tata tertib dan sistem sanksi diberlakukan sebagai instrumen untuk mengembangkan stabilitas emosi anak. Serangkaian aktivitas yang dilaksanakan Pondok Pesantren Daar El Qolam ini, dilaporkan membawa dampak perubahan yang signifikan dan positif terhadap kemajuan santri.

Perkembangan afektif santri dibentuk oleh pendidikan pesantren melalui beberapa komponen utama. Komponen tersebut meliputi: pembentukan disiplin diri santri, rutinitas kajian kitab (sebagai sumber nilai), pelatihan kemandirian, penerapan sanksi atas pelanggaran tata tertib, penyadaran akan pentingnya kehidupan sosial, dan fasilitasi pengembangan minat dan bakat.

Pondok Pesantren Daar El Qolam menerapkan disiplin yang tinggi untuk mendidik santri agar lebih cekatan dan giat dalam menjalankan segala kegiatan sesuai waktu dan aturan yang berlaku.

Pada awalnya, santri yang baru masuk sering kali menunjukkan sikap cuek, malas dan kurang disiplin terhadap waktu. Hal ini terjadi dikarenakan mereka terbiasa dengan kebebasan di rumah dan lingkungan pergaulan sebelumnya. Namun, seiring berjalannya waktu, santri mulai terbiasa dan menyesuaikan diri dengan kedisiplinan yang ditetapkan pesantren. Contoh kedisiplinan yang diterapkan secara rutin adalah kewajiban bangun tidur pada pukul 3:30 pagi setiap hari untuk melakukan sholat tahajut berjamaah, lalu disambung melakukan kegiatan sholat subuh berjamaah. Lalu, melakukan kegiatan setelah subuh seperti kegiatan Bahasa (muhadashah dan pemberian kosta kata dalam bahsa arab dan inggris), belajar kitab kuning secara terbimbing, piket kebersihan dipagi hari dan juga olahraga (semua ini dilakukan terjadwal masing masing Angkatan) dilakukan sampai jam 6 pagi. Setelah itu mempersiapkan diri untuk berangkat ke kelas masing-masing sampai jam 15:05. Dilanjut dengan kegiatan sore hari yang mana dalam kegiatan ekstrakurikulir. Setelah dilanjut dengan kegiatan bersih bersih asrama disore hari, setelahnya anak-anak secara berbondong-bondong menuju masjid untuk melaksanakan sholat magrib, dan dilanjut dengan kegiatan *halaqoh* (belajar mengaji dengan pembimbing dari ust atau ustazah dan juga kaka-kaka yang susah diseleksi untuk mengajarkan mengaji secara terbimbing dalam setiap kelompok mengajinya. Setelahnya, anak-anak melaksanakan sholat isya berjamaah. Dan sebelum anak-anak tidur malam pada jam 22:00, kegiatan akan ditutup dengan kegiatan belajar malam baik secara mandiri ataupun terbimbing dengan wali kelas masing-masing yang menjadi penanggung jawabnya. Pondok pesantren juga menekankan kedisiplinan dalam salat berjamaah lima waktu, mulai dari Subuh hingga Isya. Bagi santri yang kedapatan terlambat mengikuti salat berjamaah, sanksi akan diterapkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Pondok Pesantren Daar El Qolam juga berupaya mengembangkan aspek afektif santri dengan memberikan kesempatan kepada mereka untuk aktif dalam

berbagai macam kajian kitab, dikhususkan dari kelas 3 MTs sampai kelas 3 MAs. Tahap yang paling menantang dan bermanfaat bagi santri adalah ketika mereka mendapat jadwal untuk menjadi mua'zin, imam atau imama sholat jamaah, memimpin yasin serta tahlil, memimpikan doa setelah sholat jama'ah, berpidato menjadi *haris/harisah* (menjadi petugas penjaga asram Ketika santri lainnya mau kelas). Kegiatan ini secara tidak langsung melatih santri dalam berbagai aspek komunikasi, seperti berinteraksi dengan audiens, menarik perhatian, dan bertutur kata yang baik dan benar. Hal ini pastinya akan, bertujuan untuk memastikan santri terlatih dan cakap dalam mengembangkan aspek afektifnya (sikap, kepercayaan diri, tanggung jawab dan keberanian) dalam berbagai situasi dan peran.

Selain aspek teknis, berpidato juga mengandung unsur keteladanan (suri tauladan). Oleh karena itu, sebelum menyampaikan suatu tema pidato, santri dituntut untuk terlebih dahulu mengamalkan atau melaksanakan apa yang akan mereka sampaikan kepada santri lainnya. Hal ini didasarkan pada keyakinan bahwa berbicara melalui tingkah laku (perbuatan) memiliki dampak yang lebih besar daripada hanya melalui ucapan.

Begitu resmi menjadi santri di Pondok Pesantren Daar El Qolam, maka mereka dituntut untuk menjadi individu yang mandiri. Transisi ini sangat terasa, sebab kebiasaan bergantung dan bermanja-manja kepada keluarga seperti ayah, ibu, atau kakak saat di rumah, akan hilang seiring berjalannya waktu.

Di lingkungan pesantren, segala kebutuhan harus dipenuhi secara mandiri. Sebagai contoh, jika di rumah santri cukup meminta makanan saat lapar, di pondok mereka harus mengambil masakan yang sudah dikelola oleh bagian dapur pondok pesantren sendiri untuk mengatasi rasa lapar tersebut. Demikian pula dengan urusan mencuci pakaian. Jika di rumah biasanya dibersihkan oleh ibu atau bahkan dengan as, di Pondok Pesantren Daar El Qolam, santri wajib mencuci pakaian dan juga piring bekas pakai mereka sendiri. Tuntutan ini secara bertahap menumbuhkan kemandirian santri.

Dengan demikian, lingkungan pesantren menjadi tempat di mana kemandirian dan sikap afektif santri dilatih serta dikembangkan. Namun, penanaman kemandirian ini tidak hanya terbatas selama mereka berada di pesantren. Yang jauh lebih penting adalah bagaimana santri mampu merealisasikan dan mempertahankan sikap disiplin serta mandiri tersebut setelah mereka lulus dan kembali ke masyarakat. Setiap lembaga pendidikan, termasuk Pondok Pesantren Daar el Qolam berupaya

menciptakan lingkungan yang damai dan aman. Salah satu upaya yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Daar el Qolam, berdasarkan dokumen yang ada, adalah dengan menyusun tata tertib yang wajib dipatuhi oleh seluruh santri. Agar tata tertib tersebut ditaati, pesantren juga memberlakukan sanksi yang bertujuan memberikan efek jera bagi santri yang melanggar. Dengan adanya peraturan dan sistem sanksi yang jelas ini, santri secara tidak langsung dituntut untuk selalu waspada serta berhati-hati dalam setiap tindakan, kondisi, dan waktu.

Hidup di lingkungan Pondok Pesantren Daar el Qolam yang penuh dengan keramaian menuntut para santri untuk saling berdampingan dan mengenal satu sama lain. Tuntutan ini sejalan dengan hakikat manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan selalu membutuhkan bantuan orang lain.

Dengan ditanamkannya rasa sosial di pesantren, santri secara tidak langsung belajar untuk memahami berbagai karakter teman-teman mereka. Pengalaman ini menjadi bekal penting ketika kelak mereka kembali ke masyarakat yang lebih luas, di mana perbedaan karakter individu jauh lebih kompleks dan kebutuhan manusia lebih beragam dibandingkan hidup bersama di bawah satu atap pesantren.

Pengembangan bakat dan minat yang digalakkan di Pondok Pesantren Daar el Qolam juga menjadi salah satu proses pengembangan afektif anak. Di antara kegiatan pengembangan bakat sesungguhnya pondok pesantren sedang melatih afektif mereka dalam semua kegiatan tersebut secara tidak langsung ketika para santri sedang dalam proses pelatihan, maka santri dituntut untuk sabar, melatih keseimbangan diri dan ketekunan agar hasil yang telah diinginkan oleh seorang pelatih dan yang dilatih berbuah hasil yang memuaskan.

Dengan demikian, pengembangan afektif santri terus berjalan, baik disadari maupun tidak oleh mereka. Proses ini terutama terlihat dalam pengembangan bakat dan minat, yang pada dasarnya diikuti oleh santri berdasarkan kesenangan dan hobi pribadi mereka. Oleh karena itu, seluruh proses latihan dilaksanakan oleh para santri secara sukarela, tanpa adanya paksaan dari pelatih maupun pihak lain.

Sebagai bagian dari pengembangan bakat dan minat, santri Pondok Pesantren Daar El Qolam sering diikutsertakan dalam berbagai musabaqoh atau perlombaan. Lingkup partisipasi mereka sangat luas, mulai dari tingkat internal pesantren hingga tingkat kecamatan, kabupaten, Jabodetabek, bahkan sampai tingkat Provinsi Banten. Hasilnya pun sering kali membanggakan, dari berbagai bidang kesenian,

keterampilan, keilmuan dan juga olahraga di beragam tingkatan, mulai dari lingkup lokal hingga nasional.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan, sebagai unsur terkuat penentu peradaban dan kelangsungan hidup suatu masyarakat, harus menyeimbangkan kecerdasan intelektual dengan kecerdasan emosional dan spiritual. Pondok Pesantren Daar El Qolam, sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam tertua dengan sistem yang terstruktur 24 jam, telah membuktikan kontribusinya dalam mencerdaskan generasi bangsa melalui pola asuh unik yang menjadi fokus utama kajian ini. Penelitian studi kasus kualitatif ini menyimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan di pesantren ini sangat efektif dalam mengembangkan ranah afektif, yaitu sikap, nilai, dan emosi, pada diri santri.

Pola asuh di Pondok Pesantren Daar El Qolam direalisasikan melalui serangkaian strategi yang terintegrasi. Hal ini dimulai dari penanaman disiplin yang tinggi melalui jadwal harian ketat seperti kewajiban bangun pagi dan salat berjamaah yang bertujuan menumbuhkan sifat cekatan, meskipun pada awalnya bertentangan dengan kebiasaan bebas santri di rumah. Paralel dengan disiplin, pesantren menekankan pelatihan kemandirian, menuntut santri untuk mengurus kebutuhan pribadi (mencuci pakaian, memperhatikan kebersihan sehari-hari, mengambil makanan) yang secara bertahap menghilangkan ketergantungan pada keluarga. Tujuan jangka panjang dari penanaman disiplin dan kemandirian ini bukanlah sekadar kepatuhan di lingkungan pesantren, melainkan kemampuan santri untuk merealisasikan sikap tersebut setelah lulus dan kembali ke tengah masyarakat.

Selain itu, pengembangan afektif juga diperkuat melalui penguatan nilai dan pembentukan karakter sosial. Melalui rutinitas kajian kitab, nilai-nilai agama menjadi fondasi moral. Sementara itu, kegiatan seperti latihan berbicara (*muhadhoroh*) melatih santri dalam aspek komunikasi, kepercayaan diri, dan etika bertutur kata. Unsur keteladanan pun ditekankan, di mana santri dituntut untuk mengamalkan materi pidato mereka terlebih dahulu, mencerminkan keyakinan bahwa perilaku lebih baik daripada sekadar ucapan. Aspek sosial ditekankan melalui kehidupan berasrama yang menuntut santri untuk hidup berdampingan, saling mengenal, dan memahami beragam karakter teman, sebuah bekal vital untuk menghadapi kompleksitas masyarakat yang lebih luas. Terakhir, penerapan tata tertib dan sistem sanksi berfungsi ganda, yaitu sebagai instrumen untuk menjaga ketertiban sekaligus melatih stabilitas emosi dan kewaspadaan santri.

Secara keseluruhan, pola asuh terpadu yang didukung oleh pengembangan bakat dan minat yang dilakukan secara sukarela ini telah terbukti membawa perubahan signifikan dan positif dalam perkembangan santri. Kesuksesan mereka dalam meraih prestasi di berbagai ajang perlombaan, dari lokal hingga nasional, menjadi bukti nyata efektivitas sistem pesantren dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara spiritual dan intelektual, tetapi juga memiliki karakter disiplin, mandiri, bertanggung jawab, dan matang secara emosional.

DAFTAR REFERENSI

- Astrea, Nike. 2019. "Peran Teman Sebaya Dalam Perkembangan Afektif Siswa Kelas Iv Sdn Banyudono 1 Ngariboyo Magetan."
- Endaryono, Bakti Toni, Qowaid Qowaid, and Robihudin Robihudin. 2020. "Pola Asuh Pendidikan Pesantren Terhadap Perkembangan Afektif Anak Di Pondok Pesantren Al Qohharyah Kabupaten Bogor." *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 18(3): 314–25.
- Kuantitatif, Pendidikan Pendekatan. 2016. "Metode Penelitian Kunatitatif Kualitatif Dan R&D." *Alfabeta, Bandung*.
- Nurhadi, Rofiq. 2015. "Sistem Pendidikan Pesantren Dalam Perspektif Demokratisasi." *Jurnal Pendidikan Surya Edukasi* 2(1): 41–55.
- Nuruliana, Chandra, B Syafuri, and Umi Kultsum. "Transformasi Organisasi Pesantren : Dari Era Kolonial Hingga Tantangan Globalisasi." 0738(4): 989–95.
- Rahardjo, M Dawan. 1983. "Pesantren Dan Pembaharuan," Dalam M. Dawam Rahardjo." *Pergumulan Dunia Pesantren*.
- Rakhmawati, Rakhmawati. 2013. "POLA PENGASUHAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN DALAM MENGANTISIPASI RADIKALISME: Studi Pada Pesantren Ummul Mukminin Dam Pondok Madinah." *Jurnal Diskursus Islam* 1(1): 36–55.
- Santoso, Thomas. 2002. "Teori-Teori Kekerasan." *Jakarta: Ghalia Indonesia*: 9–12.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 1982. *Menuju Keluarga Bahagia*. Bhratara Karya Aksara.
- Satiadarma, Monty P, and Fidelis E Waruwu. 2025. *Mendidik Kecerdasan: Pedoman Bagi Orang Tua Dan Guru Dalam Mendidik Anak Cerdas*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Tambak, Syahraini. 2011. "Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali." *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 8(1): 73–87.
- Thoha, H M Chabib. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Pustaka Pelajar.
- Tilaar, Henry Alexis Rudolf, and Mukhlis. 1999. *Pendidikan, Kebudayaan, Dan Masyarakat Madani Indonesia*. Remaja Rosdakarya.